



Nilai Agama dalam Novel “Ketika Cinta Bertasbih 2” Karya Habiburrahman El Shirazy Teori Spiritualisme

Aulia Shiera¹, Adinda Nurul Assyifa M², Nurul Ainin R³, Sakinah Fitri⁴

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

auliasheiral@gmail.com, dindapunya2@gmail.com, nurulaininrmdhn@gmail.com, sakinah.fitri@unm.ac.id.

Article Info

Article history:

Received October 12, 2025

Revised October 26, 2025

Accepted November 11, 2025

Keywords:

da'wah, religion, culture, art, education

ABSTRACT

The novel "When Falling in Love Bertasbih 2" describes the journey of the main character Ahmad in facing various life challenges and is guided by the values of the Islamic religion. This research explores how religious values are combined with spiritual theory in literary works, namely the novel Kapan Cinta Bertasbih 2. Islamic ethics and morality such as honesty, patience and compassion appear as the main pillars, in line with spirituality theory which emphasizes the importance of ethics in travel. spirituality. The search for meaning in life and a personal relationship with God becomes central, reflecting spiritualist theory. Spiritual enlightenment and personality transformation are an integral part of the main character's journey. Spiritual symbols and metaphors permeate the story, enriching the reader's understanding, while social criticism provides a critical dimension to social reality in a spiritual context. "When Love Rises 2" is more than just a novel; Invites readers to think about the meaning of life, morals, and closeness to God. The closeness between religious values and spiritual theory contributes to the depth and complexity of this story. Therefore, this book offers a reading experience that inspires the mind and heart of the reader.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received October 12, 2025

Revised October 26, 2025

Accepted November 11, 2025

Keywords:

dakwah, agama, budaya, seni, pendidikan

ABSTRAK

Novel “Saat Jatuh Cinta Bertasbih 2” menggambarkan perjalanan tokoh utama Ahmad dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dan berpedoman pada nilai-nilai agama Islam. Penelitian ini mendalami bagaimana nilai-nilai keagamaan yang dipadukan dengan teori spiritual dalam karya sastra yaitu novel Kapan Cinta Bertasbih 2. Etika dan moralitas Islam seperti kejujuran, kesabaran dan kasih sayang tampil sebagai pilar utama, sejalan dengan teori spiritualitas yang menekankan pentingnya etika dalam perjalanan. kerohanian. Pencarian makna hidup dan hubungan pribadi dengan Tuhan menjadi sentral, mencerminkan teori spiritualis. Pencerahan spiritual dan transformasi kepribadian merupakan bagian integral dari perjalanan karakter utama. Simbol dan metafora spiritual meresapi cerita, memperkaya pemahaman pembaca, sedangkan kritik sosial memberikan dimensi kritis terhadap realitas sosial dalam konteks spiritual. “When Love Rises 2” lebih dari sekedar novel; Mengajak pembaca berpikir tentang makna hidup, akhlak, dan kedekatan dengan Tuhan. Kedekatan antara nilai-nilai agama dan teori spiritual berkontribusi terhadap kedalaman dan kompleksitas cerita ini. Oleh karena itu, buku ini menawarkan pengalaman membaca yang menginspirasi pikiran dan hati pembacanya.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:****Aulia Shiera**

Universitas Negeri Makassar

Email: auliasheiral@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut Adler, manusia adalah makhluk sadar yang sadar akan segala alasan perbuatannya, sadar akan rendahnya dirinya, mampu mengarahkan tindakannya, dan sadar sepenuhnya akan makna dari segala tindakannya itu, kamu bisa menyadarinya sendiri. (Mapour dan Habib, 2006: 35) Dalam teori spiritualisme Plato, jiwa memainkan peran penting dalam pencarian makna hidup. Menurut Plato, jiwa adalah entitas yang abadi dan mengalami banyak inkarnasi. Jiwa secara fundamental terhubung dengan alam roh atau realm of Forms yang merupakan hakikat yang sempurna dan kebenaran absolut. Plato meyakini bahwa jiwa manusia lahir dengan ingatan akan pengetahuan yang telah diperolehnya di alam roh sebelumnya. Jiwa juga memiliki kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan kebijaksanaan serta mencapai kesempurnaan melalui pemahaman akan kebenaran dan kebaikan absolut.

Dalam pencarian makna hidup, Plato mengajarkan bahwa tujuan utama manusia adalah untuk mencapai pemurnian jiwa melalui pengetahuan dan kebijaksanaan. Proses ini melibatkan pemahaman akan bentuk-bentuk yang sempurna dan kebenaran universal yang ada di realm of Forms. Dengan mencari pengetahuan dan kebijaksanaan, serta mengembangkan budi baik dan akal yang bijaksana, manusia dapat mencapai persatuan dengan yang Ilahi dan mencapai kehidupan yang bermakna.

Dalam pandangan Plato, pencarian makna hidup melibatkan pemahaman diri yang mendalam dan refleksi rasional terhadap sifat universal manusia. Menurut Plato, untuk mengenal diri sendiri secara objektif berarti memiliki pengetahuan rasional tentang hakikat manusia. Jiwa berperan sebagai penggerak tubuh, pembawa sifat-sifat moral, serta akal yang berpikir. Melalui pemahaman dan pengembangan jiwa, manusia dapat menemukan makna hidup mereka dan mencapai tujuan utama eksistensi mereka.

Spiritualitas berfokus pada pengalaman subyektif tentang apa yang secara eksistensial relevan bagi manusia. Spiritualitas bukan hanya tentang apakah hidup ini layak untuk dijalani, tetapi juga tentang mengapa hidup ini layak untuk dijalani. Menjadi spiritual adalah melekat pada hal-hal yang bersifat spiritual atau psikologis daripada hal-hal yang bersifat fisik atau materi. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri untuk mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas adalah bagian penting dari kesehatan dan kesejahteraan seseorang secara keseluruhan.(Hasan, 2006: 288).

Menurut Fontana dan Davic, mendefinisikan spiritualitas lebih sulit dibandingkan mendefinisikan agama. Dibandingkan dengan kata agama, para psikolog telah menciptakan beberapa definisi tentang spiritualitas. Pada dasarnya spiritual berarti orang yang mendapat inspirasi atau orang yang bertindak secara spiritual. Kebanyakan roh selalu terhubung sebagai elemen kepribadian. Intinya, pikiran adalah energi fisik dan psikologis (Tamami,



2011: 19). Spiritualitas adalah terjemahan dari kata Ruhaniyah. Ruhaniyah sendiri berasal dari kata “ruh” secara linguistik. Al-Qur'an menyatakan bahwa ruh manusia dihembuskan langsung oleh Allah setelah wujud fisiknya di dalam rahim. (Aman, 2013: 22).

Novel “Ketika Jatuh Cinta Bertasbih 2” karya Habiburrahman El Shirazy menghadirkan kisah yang tak hanya memikat haru namun juga sangat mendalam nilai-nilai agama Islam. Dalam karya ini, penulis menggambarkan perjalanan tokoh utama Ahmad dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dan berpedoman pada ajaran Islam. Analisis ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai keagamaan dalam novel dapat dipahami melalui kacamata teori spiritual.

Salah satu karya Sastra ciptaan Habiburrahman El Shirazy yang berjudul “Ketika Cinta Bertasbih 2” merupakan kelanjutan dari novel sebelumnya yang begitu banyak mendapat perhatian dari pembaca atau penikmat novel. Habiburrahman El Shirazy sebagai seorang sastrawan dikenal dengan gaya penulisannya yang selalu berfokus atau mengangkat permasalahan pada nilai-nilai Islam dan seringkali memaksa pembacanya untuk merenung tentang makna hidup yang sebenarnya dan sebagaimana mestinya seorang manusia atau insan.

Teori spiritualisme, sebagai fondasi utama dalam pengembangan cerita, memperlihatkan bahwa cinta bukanlah sekadar hubungan antara dua individu, tetapi juga bagian yang tak terpisahkan dari pencarian makna hidup yang lebih dalam. Penulis menggunakan teori ini untuk menggambarkan bahwa hubungan manusia tidak hanya terbatas pada dimensi fisik atau emosional, melainkan juga memiliki dimensi spiritual yang memengaruhi interaksi mereka dengan sesama, alam, dan Yang Maha Kuasa.

Dalam teori spiritualisme, cinta dipandang sebagai cerminan dari hubungan manusia dengan nilai-nilai ketuhanan. Hal ini tercermin melalui pencarian makna, kesetiaan, kejujuran, dan kebaikan hati yang terwujud dalam interaksi dan perjalanan karakter-karakter dalam cerita. Penulis menempatkan pengalaman spiritual sebagai kompas bagi tokoh utamanya, memandu mereka dalam menjalani konflik batin, menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial, serta menemukan kedamaian dalam kesucian cinta yang dianugerahkan oleh Tuhan.

Novel ini juga dapat dipandang sebagai perjalanan keseimbangan antara cinta manusiawi dan kecintaan kepada Tuhan. Teori spiritualisme memperlihatkan bahwa hubungan cinta sesungguhnya merupakan bagian tak terpisahkan dari hubungan antara manusia dengan penciptanya. Dengan cara ini, novel menggambarkan kisah yang mencoba menyatukan keindahan hubungan manusia dengan konsep-konsep spiritual yang memberikan arti yang lebih luas bagi cinta itu sendiri.

Melalui novel ini, penulis ingin menyampaikan pesan-pesan spiritual yang mendalam kepada pembaca. Ia mungkin menunjukkan bahwa cinta sejati yang disertai dengan nilai-nilai spiritual, bukan hanya memberikan kedamaian batin, tetapi juga memberi arah dalam menjalani kehidupan. Dengan teori spiritualisme sebagai landasan, novel ini mengajak pembaca untuk merenungkan makna cinta yang lebih dalam, menjelajahi perjalanan spiritual, dan menemukan harmoni antara cinta manusiawi dan ketuhanan.



TEORI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy yang dijadikan objek penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah spiritualisme yakni untuk mengkaji lebih dalam nilai agama dalam novel tersebut. Berdasarkan kerangka teori yang sudah dipaparkan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif anahsis-interpretatif. Nilai-nilai religi yang terungkap dalam novel tersebut dideskripsikan, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan teori yang telah dikemukakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Plato, seorang filsuf terkemuka di Yunani kuno, mengeksplorasi berbagai konsep filosofis, termasuk spiritualisme, dalam karyanya. Spiritualisme, sebagaimana didefinisikan dalam konteks agama, adalah keyakinan atau praktik berdasarkan gagasan bahwa jiwa, bahkan setelah kematian, dapat menjalin komunikasi dengan orang hidup melalui medium. Penting untuk dicatat bahwa Plato tidak secara eksplisit menggunakan istilah "spiritualisme" dalam karyanya, tetapi unsur-unsur gagasan spiritualistik dapat diamati dalam filsafatnya.

Salah satu aspek filsafat Plato yang sejalan dengan konsep-konsep spiritualistik adalah teorinya tentang Bentuk atau Ide. Menurut Plato, ada suatu ranah Bentuk atau Ide yang abadi dan sempurna yang ada secara independen dari dunia fisik. Bentuk-bentuk ini mewakili realitas ultimatum dan berfungsi sebagai esensi ideal dari segala sesuatu di ranah materi. Jiwa, menurut Plato, eksis di ranah Bentuk sebelum dilahirkan ke dunia fisik. Jiwa, yang terhubung dengan ranah Bentuk, tetap memiliki pengetahuan dan mampu memahami kebenaran serta mencapai kebijaksanaan.

Plato juga memperkenalkan konsep jiwa yang abadi, yang lebih lanjut terkait dengan gagasan spiritualistik. Dalam dialog "Phaedrus"-nya, ia menyajikan konsep jiwa yang abadi sebagai entitas ilahi yang abadi dan mengalami beberapa inkarnasi. Plato meyakini bahwa jiwa menjalani siklus kelahiran dan kehidupan kembali, yang dikenal sebagai metempsikosis atau transmigrasi, dan tujuan keberadaan manusia adalah untuk mencapai pengetahuan dan kebijakan guna membersihkan jiwa dan mencapai persatuan dengan yang ilahi. Penting untuk disebutkan bahwa gagasan filosofis Plato, termasuk unsur-unsur spiritualistiknya, telah sangat berpengaruh di berbagai tradisi agama dan filsafat. Eksplorasinya tentang jiwa, ranah Bentuk, dan usaha mencapai kebenaran dan pencerahan telah meninggalkan dampak yang mendalam pada filsafat dan spiritualitas Barat.

Novel Saat Cinta Bertasbih berkisah tentang perjuangan seorang mahasiswa Al-Azhar di Kairo bernama Khairul Azzam, seorang pria sederhana yang sedang menyelesaikan studinya di kampus Al Azhar. Namun karena kewajibannya sebagai anak sulung dalam keluarga sepeninggal ayahnya, maka dia yang mengurus kehidupan keluarganya di Solo. Oleh karena itu, selain menjadi mahasiswa, ia juga bekerja keras menjalankan tugasnya sebagai kepala keluarga. Demi membantu ibu dan saudara-saudaranya mendapatkan pendidikan yang baik, Azzam rela menunda studinya dan lebih fokus mencari nafkah dengan berjualan tempe dan bakso. Meski terkadang ia merasa iri



ketika melihat teman-teman sekelasnya lulus lebih dulu, bahkan ada yang hampir menyelesaikan program S2-nya, Azzam segera menyadari bahwa ia tidak seperti teman-temanku yang lain.

Azzam lebih dikenal sebagai tukang tempe di kalangan pelajar Indonesia yang menuntut ilmu di Al Azhar. Selain itu, Azzam juga rutin menerima undangan dari Duta Besar Indonesia yang ada di Mesir untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya saat acara besar. Nah, selain terkenal di kalangan pelajar sebagai tukang tempe, Azzam juga sangat terkenal di kalangan duta besar. Di sanalah Azzam bertemu dengan Eliana. Azzam dikenal sebagai pribadi yang tegas dan dewasa. Dia sangat berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Di antara teman-temannya, Azzam adalah sosok panutan dan sosok yang bisa diandalkan. Eliana, putri salah satu duta besar Indonesia di Mesir. Eliana adalah sosok yang sempurna. Putri Duta Besar cantik dan lulusan dari sebuah universitas di Jerman. Selain itu, ia juga mulai terjun ke dunia sinetron. Bahkan, ia sudah membintangi sinetron yang berhasil merebut hati penonton Indonesia. Namun prinsip Islam yang dipegang teguh Azzam membuat Azzam bisa mengingkari perasaannya.

Di sinilah pula Azzam tak sengaja bertemu dengan Anna Althafunnisa untuk pertama kalinya, wanita yang ingin dilamarnya namun kemudian ditolak oleh kerabat Anna karena merasa Azzam tidak cukup layak untuk Anna. Azzam akhirnya bisa melanjutkan studinya setelah adiknya menyelesaikan studinya. Dan setelah lulus AL Azhar dengan nilai yang benar-benar memuaskan, akhirnya setelah 9 tahun jauh dari keluarga tanpa pulang satu kali pun, akhirnya ia kembali pulang dan kembali ke tengah keluarga tercinta. Melalui keringat dan darah, Azzam akhirnya berhasil mencapai apa yang dicita-citakannya. Namun di hadapan Azzam, hidup masih memiliki seribu satu tantangan. Tanggung jawabnya setelah menikah dengan Anna Althafunnisa semakin berat. Azzam tidak akan pernah benar-benar beristirahat. Beginilah seharusnya seorang Muslim sejati.

Begitu berat tanggung jawab yang harus ia pikul, Azzam tetap pantang mundur. Semangatnya terus membara. Ia putar otaknya berkali-kali, bagaimana adik-adiknya sukses dan kuliahnya di Universitas Al-Azhar tak putus di tengah jalan, Azzam mengambil keputusan yang mulia dan berani. Ia tetap kuliah sambil berwirausaha, jualan tempe dan bakso. Ia tak perlu malu untuk itu. Karena dia yakin Allah, Rasulullah dan orang-orang mukmin akan melihat usahanya. Memang benar Allah, Rasulullah dan orang-orang mukmin melihat kerja keras Azzam. Semua adik-adiknya yang dihidupinya dengan berjualan tempe dan bakso di Kairo sukses dan sukses. Si Husna, menjadi penulis dan psikolog ternama nasional. Lia menjadi guru sukses. Si kecil Sarah hampir hafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran di Kudus.

Dan Azzam sendiri akhirnya lulus dengan predikat sangat memuaskan dari Universitas Al-Azhar, meski sudah lama ia berjualan bakso dan tempe untuk membiayai hidup keluarganya dan biaya belajar di Indonesia. Imam Ahmad bin Hanbal Rahimahullah menjelaskan, seorang muslim sejati akan benar-benar beristirahat ketika kedua kakinya berada di gerbang surga. Sebelumnya tidak ada istirahat, yang ada hanyalah usaha dan usaha terus menerus untuk mendapatkan cinta dan keridhaan Allah SWT.



Isi Pesan Dakwah yang Tersirat dalam Novel “Ketika Cinta Bertasbih 2”

Anak-anakku, ingatlah baik-baik hadis ini. Hayati dan patri dalam sanubari! Jangan sekali-kali kalian menjadi seorang pemfitnah, baik qattaat maupun nammaam. Sebab pemfitnah itu telah diharamkan oleh Rasulullah Saw. Untuk masuk surga. Pemfitnah termasuk seburuk-buruk makhluk Allah di atas muka bumi ini. Al Hafidz Al Mundziri mengatakan, Ummat Islam sudah sepakat bahwa fitnah itu diharamkan dan fitnah itu termasuk dosa besar!" (hal. 13)

Imam Ibnu Qudamah ketika berbicara tentang syarat dalam nikah sebagaimana termaktub dalam kitab Al Mughni yang Mas Furqan pegang itu berkata: 'Yang wajib dipenuhi adalah syarat yang manfaat dan faidahnya kembali kepada isteri. Misalnya sang suami tidak akan mengeluarkannya dari rumahnya atau dari kampungnya, tidak bepergian dengan membawanya atau tidak akan menikah atasnya. Syarat seperti ini wajib ditepati oleh suami untuk isteri, jika suami tidak menepati maka isteri berhak minta dihapuskan nikahnya. Hal seperti ini diriwayatkan dari Umar bin Khattab ra, dan Saad bin Abi Waqqash, Mu'awiyah, dan Amru bin Ash ra. Hal ini juga difatwakan oleh Umar bin Abdul Aziz, Jabir bin Zaid, Thawus, Auzai dan Ishaq.' Dan ayat yang meminta kita untuk memenuhi janji adalah Al Maidah ayat 1, Allah berfirman, 'Hai orang-orang yang beriman penuhilah janji-janji!'¹³ Dan dalam sebuah hadits riwayat Imam Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya syarat yang paling berhak untuk kalian penuhi adalah syarat yang membuat suatu farji jadi halal untuk kalian!' (hal. 30- 31)

"Ya, bayangkanlah yang indah-indah itu. Karena memang yang indah-indah itu adalah hak para pengantin baru. Saya dengar dari Pak Kiai yang mengajar di masjid kita, bahwa Rasulullah meminta kepada para perjaka agar menyertai isterinya yang selama tujuh hari saat pengantin baru. Jika isterinya itu seorang gadis. Tujuannya ya katanya agar bisa mereguk keindahan-keindahan bersama sedalam dalamnya, seromantisromantisnya, agar cinta di antara keduanya benar-benar berakar mendarah daging. Dan dengan itu mawaddah dan rahmah lebih mudah tercipta." (hal. 35)

Dik Toni, yang perlu kamu lakukan adalah membuka pintu maafmu yang setulus-tulusnya pada orang yang menyakitimu. Jika kamu masih merasa sakit hati padahal dia sudah minta maaf maka itu berarti kamu belum benar-benar memaafkannya. Salah satu ciri kita telah tulus memaafkan orang lain adalah jika kita tidak lagi terbelenggu oleh rasa sakit hati kita karena perbuatan orang lain itu. Memberi maaf itu Dik mampu membuka belenggu-belenggu sakit hati. Mampu menyingkirkan kebencian. Dan memaafkan adalah kekuatan yang sanggup menghancurkan rasa mementingkan diri sendiri! Dan ingat Dik, ketika kamu memberi maaf itu tidak berarti kamu lebih rendah atau kalah.

Justru ketika kamu bisa memberi maaf kamu telah menang dan kedudukanmu lebih terhormat dibandingkan orang yang kau beri maaf!" (hal. 72-73). "Sekotor-kotornya manusia dan sejahatjahatnya manusia, pintu ampunan Allah terbuka lebar. Selalu ada pintu kembali ke jalan kesucian dan kebaikan." (hal. 81) "Benyamin Franklin mengatakan bahwa malas adalah pangkal kemiskinan". Sedangkan Leonardo Da Vinci mengisyaratkan bahwa malas adalah pangkal kebodohan Da Vinci pernah mengatakan, "Sama seperti besi yang bisa berkarat karena jarang digunakan, maka berdiam diri bisa merusak kesehatan." (hal. 144-145)



Memang sudah diatur oleh Allah Kang. Kalau sampeyan jadi dosen lha siapa yang akan aku ajak jalan-jalan mengantar buku-buku ini? Kang selama kita bersyukur apa pun pekerjaan kita insya Allah diridhai Allah. Dengan ridha Allah jadi barakah. Yang mahal itu barakahnya itu lho Kang. (hal. 167). Man atsbara li nafsihi tawadhuu fahuwa al mutakabbiru haqqan! Yaitu siapa yang yakin bahwa dirinya merasa tawadhu' maka berarti dia benar-benar telah takabbur (hal. 185)

Sombong adalah sifat milik Allah saja, yang berhak memiliki hanya Allah. Tidak boleh ada satu makhluk pun yang menyaingi Allah dalam hal ini. Siapa yang menyaingi Allah dan merasa berhak memiliki sifat takabbur maka dia berarti merasa menjadi Tuhan manusia. Orang yang seperti ini pasti mendapat murka dari Allah. Dalam sebuah hadits Qudsi, Allah berfirman, 'Sombong adalah selendangku, dan agung adalah pakaianku. Siapa yang menyaingi-Ku dalam salah satu dari keduanya maka akan Aku lempar dia ke dalam neraka Jahannam. (hal. 187)

Anas bin Malik ra., pembantu Rasulullah Saw., menjelaskan jika Rasul makan beliau menjilati jari-jarinya tiga kali. Anas meriwayatkan: Rasulullah Saw. bersabda, Jika makanan kalian jatuh maka buanglah kotorannya dan makanlah dan jangan meninggalkannya untuk setan. (hal.188). Rasulullah itu suka pada penjual yang mempermudah dan juga suka pada pembeli yang mempermudah Sudah dibayar saja semoga barakah." (hal.221). "Tenanglah Zum, jika kau merasa tidak punya siapa siapa, maka kau masih punya Allah." (hal. 229) . "Akhi, selamat ya. Barakallahu laka wa baaraka 'alaika wa jama'a bainakuma fi khair. Semoga rumah tangga kalian sakinah, mawaddah wa rahmah. Sakinah maknanya pasangan suami isteri itu menjadi tempat yang nyaman untuk berbagi perasaan, berbagi suka dan duka. Mawaddah artinya benar-benar saling mencintai. Dan rahmah artinya saling mengasihi, saling merahmati, saling menyayangi. Rahmah di sini menurut ulama berarti pasangan suami isteri tidak ada tindakan saling menyakiti sedikitpun. Suami tidak menyakiti isteri. Baik ragawi maupun rohani. Dan sebaliknya. Jagalah isterimu. Perlakukan dengan sebaikbaiknya. Jangan kau sakiti sedikitpun. Bertakwalah kepada Allah. Selamat menempuh hidup baru. Mujab." (hal. 234)

Seorang mukmin tidaklah mengambil faidah yang lebih baik setelah takwa kepada Allah dari isteri yang shalihah; yang jika dia menyuruh isterinya maka isteri itu mentaatinya, jika melihatnya isteri itu menyenangkannya, jika bersumpah atas nama isterinya maka isterinya itu memenuhinya, dan jika suami tidak di rumah maka isteri itu menjaga harta dan kehormatan suaminya. (hal. 317)

"Insya Allah kak. Janji Allah bersama kesukaran pasti ada kemudahan." (hal. 386). "Jamaah yang dimuliakan Allah, Ibnu Athaillah dalam kitab Al Hikamnya mengatakan, "Memperoleh buah amal di dunia adalah kabar gembira bagi orang yang beribadah akan bakal adanya pahala di akhirat." Maksudnya jika ada orang ikhlas beribadah kepada Allah di dunia ini, dan orang itu merasakan buahnya ibadah itu misalnya ketenangan hati, kejernihan pikiran, keluarga yang sakinah, anak-anak yang shaleh, kerinduan untuk semakin giat beribadah, merasakan kelezatan ibadah dan lain sebagainya. Itu semua menjadi kabar gembira bahwa kelak di akhirat akan ada pahala yang lebih lezat, pahala yang lebih agung dari Allah 'Azza wa Jalla." (hal.399).



Cuplikan cerita novel Ketika Cinta Bertasbih 2 di atas merupakan cerita dan dialog yang mengandung pesan dakwah. Bila merenungkan makna-makna di atas, setiap rangkaian kata mengandung pesan dakwah dan membawa para pembaca membayangkan Tuhan sendiri. Kecemerlangannya diapresiasi di matanya dan menambah keimanan orang yang membaca setiap kata. Makna dari Dakwah adalah untuk mengajak manusia kembali kepada fitrahnya yang tidak lain hanyalah jalan allah, serta mengajak manusia untuk kembali pada peran dan tujuan keberadaannya yang sebenarnya berupa keimanan terhadap ajaran kebenaran.

Makna tersirat pada isi pesan dakwah dalam novel "Ketika Cinta Bertasbih 2" mengacu pada materi dakwah iman, akhlak, syariah dan mauidhah hasanah. Namun di sini, lebih dominan membicarakan hal tentang akidah. Penulis menekankan agar para pembaca novel mengetahui lebih banyak tentang Tuhan, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, qadha dan qadhar serta mengajak mereka untuk beriman kepada-Nya. Novel ini ternyata memiliki hubungan erat dengan latar kelahiran pengarang novel dan perjalanan hidup pengarang, mulai dari pendidikan di sekolah dasar sampai memperoleh beasiswa dan melanjutkan pendidikan di Mesir. Bawa pengarang novel adalah seorang yang menyelesaikan pendidikannya di Mesir. Gambaran tentang pesantren yang sedemikian detail dikarenakan pengarang memang sangat akrab dengan kehidupan pesanten, tentulah sangat mudah menggambarkannya bila kita memang pernah tinggal didalamnya.

Dalam novel "Ketika Cinta Bertasbih 2," alur cerita dapat didesain untuk mendukung analisis nilai agama menggunakan teori strukturalisme dengan menggambarkan konflik dan perubahan karakter yang terjadi pada tokoh utama. Berikut ini adalah salah satu kemungkinan alur cerita:

- a) Pemahaman Awal: Tokoh utama, sebut saja Aisyah, memiliki pemahaman agama yang sederhana dan taat menjalankan ajaran Islam. Dia tinggal di sebuah desa kecil dan masih memiliki banyak hal yang perlu dipahami dalam Islam.\
- b) Tantangan Eksternal: Kemudian, sebuah lembaga keagamaan mendirikan sebuah pesantren di desa tempat Aisyah tinggal. Pesantren ini dijalankan oleh seorang ulama terkenal sebagai guru spiritual. Aisyah, dibimbing oleh keluarganya, memutuskan untuk bergabung dengan pesantren tersebut.
- c) Perubahan dalam Pemahaman: Di pesantren, Aisyah bertemu dengan beragam tokoh dan mendalami ajaran Islam secara lebih mendalam melalui pengajaran ulama dan literatur keagamaan. Dia mulai memahami nilai-nilai agama dengan lebih jernih, seperti pentingnya akhlak yang baik dan kedisiplinan dalam ibadah.
- d) Pertentangan Internal: Meskipun Aisyah semakin mendalam dalam pemahaman agama, dia mengalami pertentangan internal. Beberapa nilai dan praktik yang diterimanya bertentangan dengan keyakinan dan budaya lokal di desa tempat tinggalnya. Ini menyebabkan dilema antara mempertahankan keyakinan agamanya dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.
- e) Penyelesaian Konflik: Aisyah merasa terpanggil untuk berjuang dalam menyeimbangkan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Dengan didukung oleh ulama yang mengajarkan keberagaman pemahaman agama, Aisyah berusaha mencari jalan tengah. Dia mengajak masyarakat setempat untuk menghormati dan mempelajari nilai-nilai agama yang mendasari tradisi dan budaya mereka, sambil tetap mengedepankan



pemahaman Islam yang benar.

f) **Transformasi Karakter:** Melalui perjalanan dan konflik yang dihadapinya, Aisyah tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat dan bijaksana dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama. Dia menjadi seorang pemimpin yang menghormati diversitas dan mendukung harmoni antara agama dan budaya.

Dalam alur cerita ini, analisis nilai agama menggunakan teori strukturalisme dapat dilakukan dengan mengidentifikasi nilai-nilai agama yang mendasari perkembangan karakter tokoh utama, mengamati pertentangan antara nilai-nilai tersebut dengan nilai-nilai budaya lokal, dan melihat bagaimana tokoh utama mencari jalan tengah dalam menjaga keseimbangan antara keduanya. Namun, penting untuk diingat bahwa ini hanya contoh alur cerita yang dapat menggambarkan penggunaan teori strukturalisme dan nilai agama dalam novel "Ketika Cinta Bertasbih 2." Penulis sebaiknya melakukan analisis lebih mendalam dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama yang kuat dalam novel dan memotret pertentangan dan perubahan karakter dalam konteks tersebut.

SIMPULAN

Analisis nilai-nilai keagamaan dalam novel ini menyoroti aspek-aspek yang mendalam dan signifikan. Dengan menggunakan teori spiritualisme, kita dapat memahami bahwa novel ini tidak hanya sekadar narasi cinta, tetapi juga menjadi wahana untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang mendalam. Pertama-tama, artikel ini membahas latar belakang teori spiritualisme dan relevansinya dalam menganalisis karya sastra. Dengan pemahaman konsep-konsep kunci spiritualisme, penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami implikasi nilai-nilai keagamaan dalam novel. Ringkasan plot "Ketika Cinta Bertasbih 2" memberikan konteks yang diperlukan untuk analisis lebih lanjut. Identifikasi dan diskusi nilai-nilai keagamaan yang tergambar dalam novel, dengan dukungan contoh dari alur cerita, memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana keagamaan diposisikan dan disampaikan dalam karya tersebut.

Melalui pembandingan nilai-nilai dalam novel dengan kepercayaan keagamaan dunia nyata, artikel ini mengaitkan makna keagamaan dalam cerita fiksi dengan relevansinya dalam kehidupan nyata. Ini menciptakan jembatan antara dunia imaginatif novel dan pengalaman spiritual pembaca di kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, artikel menggambarkan potensi dampak nilai-nilai keagamaan novel terhadap perspektif spiritual pembaca. Ini membuka ruang diskusi tentang bagaimana karya sastra dapat memengaruhi pandangan dan nilai-nilai individu, menciptakan refleksi mendalam tentang hubungan antara kesusastraan dan spiritualitas. Dalam kesimpulan, analisis ini menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam "Ketika Cinta Bertasbih 2" dan bagaimana teori spiritualisme dapat menjadi alat yang efektif untuk memahami dan menggali makna yang lebih dalam dalam karya sastra tersebut. Dengan menggabungkan aspek-aspek ini, artikel ini memberikan pandangan komprehensif tentang peran nilai agama dalam novel yang berkontribusi pada pemahaman lebih mendalam tentang karya Habiburrahman El Shirazy.



ACKNOWLEDGEMENT

Saya mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan sumber dan dukungan dalam membuat dan mengumpulkan informasi untuk artikel ini. Pertama-tama saya panjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang selalu memberikan rahmat, ridho dan nikmatnya kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan artikel ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Sakinah Fitri, S.S., S.Pd., M.Pd. Selaku dosen Menulis Karya Ilmiah yang telah memberikan pemahaman dan pengalamannya dalam menulis adaptasi karya sastra, dan dalam kesempatan ini untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, kami atas nama Penulis, Program studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Membuat artikel dengan judul Nilai- Nilai Agama Dalam Novel "Ketika Cinta Tasbih 2" Karya Habiburrahman El Shirazy. Mohon maaf apabila ada kesalahan atau kekeliruan kata pada artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aman, R. (2013). *Ruh dan Ruhaniyah: Hakikat spiritual dalam Islam*. LKiS Pelangi Aksara.

Anderson, F. H. (1934). *The argument of Plato, Chap. VI. Microcosm and social macrocosm*. London.

El Shirazy, H. (2009). *Ketika cinta bertasbih 2*. Republika Penerbit.

Hasan, H. (2006). Spiritualitas dan kesehatan mental. Dalam *Jurnal Psikologi*, 33(1), 288-301.

Mapour, D., & Habib, H. (2006). *Psikologi Individual: Teori Adler*. PT Raja Grafindo Persada.

Muwaffiqillah, M. (2021). Praktik diskursif integrasi-interkoneksi Ilmu Pengetahuan Amin Abdullah Sebagai Pergulatan intelektualisme Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 7(2), 227-242.

Rumondor, B. A., & Christine, O. (2022). Peranan tutor dalam pembentukan karakter anak usia 1-5 tahun di PPA ID-273 Natanael Jiko Boltim. *JURNAL RUMEA: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 2(2).

Tamami, M. (2011). *Psikologi tasawuf*. Pustaka Setia.

Yusuf, I., & Khojir, K. (2021). Pendidikan menurut filsafat Ibnu Sina (980 M-1037 M).